

**KARAKTERISTIK SOSIAL EKONOMI PETANI PADI INPARI 31 DI DESA
KLOTOK KECAMATAN PLUMPANG KABUPATEN TUBAN**

Toni Sugiarto¹, Lia Rohmatul Maula², Dina Kartika Sari³

¹⁾ Mahasiswa Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Islam Malang

Email: 21901032110@unisma.ac.id

²⁾ Dosen Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Islam Malang

E-mail: liarohmatul@unisma.ac.id E-mail: dinakartikasari@unisma.ac.id

Abstract

The purpose of this research is to determine the socio-economic characteristics of rice farmers of the Inpari 31 variety in Klotok Village, Plumpang District, Tuban Regency. This research was conducted in March - May 2024 in Klotok Village, Plumpang District, Tuban Regency with the consideration that this location is an area that has great potential for rice production. The sampling technique used in this research is cluster sampling. Based on information from the Tani Manunggal Gapoktan, Klotok Village, the total number of farmers in Klotok Village is 84 people. If the population is <100, it is recommended that all be taken so that the research carried out is referred to as population research. In achieving the research objectives, it was carried out using tabulation based on the data that had been obtained. Based on the tabulation results, it is known that the majority of farmers are in the age range 41-50 and 51-60 years, the majority have completed elementary school education, the majority have farming experience of 21-30 years, the majority have family dependents of 3-4 people, the majority of respondents have an income > Rp. 4,000,000.

Keywords: socio-economic, Inpari 31

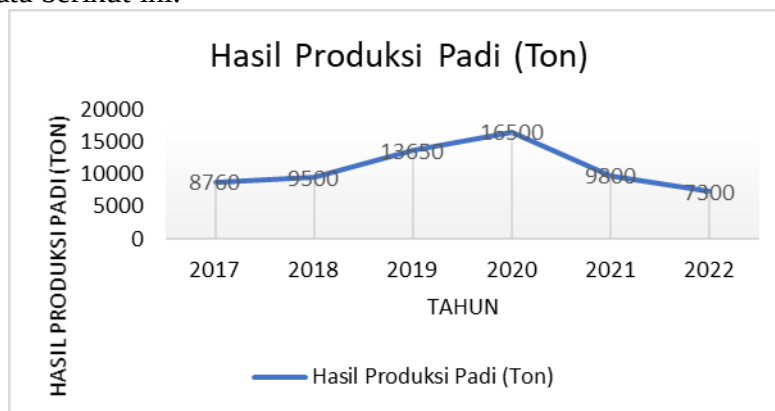
Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui karakteristik sosial ekonomi petani padi varietas Inpari 31 di Desa Klotok Kecamatan Plumpang Kabupaten Tuban. Penelitian ini dilakukan pada bulan Maret - Mei 2024 di Desa Klotok, Kecamatan Plumpang, Kabupaten tuban dengan pertimbangan bahwa lokasi tersebut merupakan daerah yang memiliki potensi besar terhadap produksi padi. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *cluster sampling*. Berdasarkan informasi pada gapoktan Tani Manunggal Desa Klotok bahwa jumlah total petani di Desa Klotok adalah sejumlah 84 orang. Apabila jumlah populasi < 100 maka disarankan untuk diambil semua sehingga riset yang dilakukan disebut sebagai riset populasi. Dalam mencapai tujuan penelitian dilakukan dengan menggunakan tabulasi berdasarkan data yang telah didapatkan. Berdasarkan hasil tabulasi diketahui petani yang memiliki mayoritas usia berada dalam rentang usia 41-50 dan 51- 60 tahun, mayoritas memiliki pendidikan tamat SD, mayoritas pengalaman usahatani 21-30 tahun, mayoritas jumlah tanggungan keluarga 3-4 orang, mayoritas responden memiliki pendapatan >Rp4.000.000.

Kata Kunci: sosial ekonomi, Inpari 31

PENDAHULUAN

Di Indonesia tanaman padi menjadi salah satu komoditas penting dan mempunyai nilai strategis, dimana pembudidayaan padi dapat ditemukan di hampir seluruh pelosok negeri (Panu & Wadu, 2024). Pada tahun 2020 tercatat luas panen padi Indonesia sebesar 10,66 juta Ha, dengan total produksi 54,65 juta Ton (BPS, 2021). Salah satunya adalah di Tuban tepatnya di Desa Klotok Kecamatan Plumpang Kabupaten Tuban. Kabupaten Tuban adalah salah satu kabupaten di Jawa Timur yang terletak di Pantai Utara Jawa Timur. Luas wilayah Kabupaten Tuban 183.994.561 Ha dan wilayah laut seluas 22.068 km². Berdasarkan data BPS dapat diketahui bahwa Kabupaten Tuban menyumbang produksi padi nasional sebesar 502.136 ton. Data produksi padi pada Desa Klotok dapat dilihat pada data berikut ini:



Sumber: Data Desa Klotok Kecamatan Plumpang Kabupaten Tuban

Gambar 1. Angka Produksi Padi (Ton) Desa Klotok Kecamatan Plumpang Kabupaten Tuban Tahun 2017-2022

Berdasarkan data produksi padi Desa Klotok diketahui bahwa produksi padi terjadi secara fluktuatif (naik turun). Hasil produksi padi dari tahun 2017 mengalami kenaikan sampai pada tahun 2020 yang menjadi tahun dengan hasil produksi tertinggi. Pada tahun 2021 hasil produksi padi menurun karena adanya pandemi Covid-19 yang mengharuskan penyesuaian pembatasan sosial termasuk pada aktifitas distribusi saprodi dan kegiatan pertanian yang lain. Angka produksi tanaman padi terus turun hingga pada tahun 2022 dengan total produksi 7.300 Ton. Menurut penuturan pihak desa menyatakan bahwa hasil produksi padi di Desa Klotok termasuk penyumbang padi yang besar di Kabupaten Tuban apabila dibandingkan dengan desa lainnya yang ada di Kecamatan Plumpang.

Upaya dalam meningkatkan produksi padi dalam negeri yakni dengan menggunakan benih bermutu tinggi atau benih unggul. Kunci utama untuk meningkatkan produktivitas padi yakni dengan menggunakan benih unggul. Maksud dari benih unggul yakni benih dengan tingkat produktivitas yang dimiliki cukup tinggi (Apriliana & Mustadjab, 2016). Adapun padi memiliki varietas yang beragam diantaranya varietas Inpari, Inpago, Inpari 31, Inpari 33, Satin Agritan dan lain sebagainya. Masing – masing varietas padi tersebut memiliki kelebihan dan kekurangan tersendiri sehingga mengakibatkan hasil produktivitas dari setiap varietas padi tersebut berbeda.

Pada tahun 2024 petani Padi Desa Klotok mayoritas menggunakan benih padi varietas Inpari 31. Namun kenyataannya tidak semua petani di Desa klotok memiliki persepsi yang sama dan menggunakan padi varietas yang sama. Semua varietas padi memiliki beberapa karakteristik tersendiri seperti tahan terhadap hama tanaman yang menyebabkan rendahnya hasil produksi (Wangi, *et al.*, 2023). Selain itu, tingginya biaya produksi dan lambatnya distribusi benih, petani padi di Desa Klotok mengalami dilema dalam pemilihan varietas benih untuk kegiatan pertaniannya. Oleh karena itu, petani

perlu melakukan prediksi yang tepat dalam memilih varietas padi karena akan mempengaruhi produksi dan pendapatan mereka (Aminudin, *et al.*, 2023).

Pemilihan varietas padi di Desa Klotok didasarkan pada keadaan sosial ekonomi petani. Keadaan sosial ekonomi seperti umur, pendidikan, jumlah tenaga kerja dapat mempengaruhi hal-hal lain yang ada dalam usahatani yang dijalankan. Berdasarkan uraian tersebut maka peneliti menilai untuk perlu adanya penelitian untuk mengetahui kondisi sosial ekonomi petani padi varietas Inpari 31. Sehingga peneliti melakukan penelitian dengan judul Karakteristik Sosial Ekonomi Petani Padi Varietas Inpari 31 di Desa Klotok Kecamatan Plumpang Kabupaten Tuban.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif yang mana penelitian dilakukan dengan menggunakan kombinasi pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif digunakan menjabarkan hasil analisis dalam penelitian terkait dengan hubungan masing-masing variabel penelitian terhadap faktor yang mempengaruhi keputusan petani melakukan usahatani padi Inpari 31. Lokasi penelitian ini ditetapkan secara sengaja (*purposive*) yang bertempat di Desa Klotok Kecamatan Plumpang Kabupaten Tuban Jawa Timur dengan pertimbangan Desa Klotok merupakan daerah yang memiliki potensi besar terhadap produksi padi. Waktu penelitian dimulai pada bulan Maret - Mei 2024. Jenis data yang digunakan dalam penelitian adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan cara memberikan pertanyaan atau pernyataan yang telah disiapkan oleh peneliti kepada orang lain yang dijadikan responden untuk dijawabnya. Data sekunder diperoleh dari literatur lain yang mendukung hasil penelitian. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode riset populasi. Dimana populasi petani di Desa Klotok berjumlah 84 orang. Menurut Arikunto (Junarti & Astuti, 2019) mengatakan bahwa jumlah populasi < 100 maka disarankan untuk diambil semua sehingga riset yang dilakukan disebut sebagai riset populasi. Dengan demikian jumlah sampel atau responden yang diambil sebesar 84 petani. Metode analisis data yang digunakan adalah dengan menggunakan tabulasi data menggunakan aplikasi Excel. Data ditabulasi dan diklasifikasikan sesuai karakteristik sosial ekonomi petani Desa Klotok Kecamatan Tumpang Kabupaten Tuban.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, salah satu hal penting yang dapat membantu kelancaran proses penelitian yakni identitas responden. Identitas petani yang meliputi usia, tingkat pendidikan, jumlah anggota keluarga, luas lahan, pengalaman usahatani, pekerjaan, dan pendapatan yang dimiliki dijabarkan sebagai berikut:

1. Usia Responden

Usia seseorang dihitung dari lahir hingga ulang tahun, semakin dewasa seseorang dalam suatu hal, maka semakin matang pula dia dalam berpikir dan bekerja usia mempengaruhi pengetahuan seseorang dimana semakin cukup usia maka tingkat kematangan dan kedewasaan seseorang akan lebih baik dalam berfikir dan bekerja (Notoatmodjo, 2018). Pada umumnya petani yang berusia muda dan sehat mempunyai kemampuan fisik yang lebih kuat dan relatif lebih mudah menerima inovasi baru dibandingkan dengan petani yang berusia lebih tua. Oleh karena itu perbedaan usia yang dimiliki seseorang dapat dijadikan sebagai salah satu indikator untuk menilai tingkat kemampuan kerja, sedangkan petani berusia tua mempunyai fisik kurang akan tetapi relatif mempunyai pengalaman kerja lebih banyak sehingga lebih inovatif. Petani responden dalam mengelola usahatannya memiliki tingkat usia yang berbeda-beda yang

dapat dilihat berdasarkan tabel berikut:

Tabel 1. Karakteristik Petani Berdasarkan Usia

Usia (Tahun)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
21-30	5	6
31-40	20	24
41-50	27	32
51-60	27	32
>60	5	6
Total	84	100

Sumber: Data Primer diolah (2024)

Data ini memberikan gambaran mengenai distribusi usia dari responden yang terlibat dalam penelitian, menunjukkan bahwa mayoritas dari mereka berada dalam kelompok usia 41-50 tahun dan 51-60 tahun. Hasil analisis ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Anto & Sintha, 2020) yang menunjukkan bahwa responden didominasi oleh petani dengan usia 41 – 60 tahun. Semakin bertambahnya usia seseorang maka akan mengubah pola pikir menjadi lebih bijaksana dalam mengambil keputusan usahatani yang dijalankan. Selain itu, semakin bertambahnya umur akan terjadi peningkatan pada aspek psikis dan psikologis (mental) akibat bertambahnya informasi dan pengalaman dalam kehidupan sehari-hari pada aspek psikologis dan mental taraf berfikir seseorang semakin matang dan dewasa (Gulo, *et al.*, 2023). Usia responden tersebut menunjukkan usia petani produktif dan masih mampu untuk bekerja dengan baik dan maksimal (Rosyida, *et al.*, 2021). Sehingga petani dinilai masih dapat membuat pertimbangan mengenai varietas padi yang dipilih untuk usahatani yang dijalankan serta dapat diketahui bahwa usia yang semakin matang maka akan mempertimbangkan menggunakan padi varietas Inpari 31 sebagai varietas yang digunakan dalam kegiatan usahatani padi.

2. Pendidikan

Pendidikan dapat mempengaruhi kemampuan pola pikir petani dalam mengembangkan usahatannya, terutama dalam menyerap dan mengadopsi teknologi usaha tani baru dalam rangka pencapaian produksi yang optimal. Jenis pendidikan yang dimaksud adalah pendidikan formal yang diikuti petani, namun tidak menutup kemungkinan pendidikan non formal seperti pelatihan, penyuluhan, magang, dan sebagainya turut berpengaruh terhadap kemampuan petani responden. Semakin tinggi tingkat pendidikan formal yang pernah ditempuh oleh petani, semakin tinggi pula tingkat pengetahuan petani terhadap teknologi (Susanti, *et al.*, 2016). Data pendidikan petani responden dapat dilihat berdasarkan tabel berikut:

Tabel 2. Karakteristik Petani Berdasarkan Pendidikan

Pendidikan	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)	Inpari 31	Persentase (%)	Bukan Inpari 31	Persentase (%)
SD	39	46	18	41	21	53
SMP	18	21	11	25	7	18
SMA	26	31	14	32	12	30
Sarjana	1	1	1	2	0	0
Total	84	100	44	100	40	100

Sumber: Data Primer diolah (2024)

Tabel ini memberikan gambaran tentang tingkat pendidikan responden di Desa Klotok, menunjukkan bahwa sebagian besar dari mereka memiliki latar belakang pendidikan dasar, dengan jumlah yang cukup signifikan yang hanya menyelesaikan

pendidikan sampai tingkat SD. Sejalan dengan penelitian (Rosyida, *et al.*, 2021) yang menunjukkan petani di dominasi oleh petani dengan tingkat pendidikan SD tergolong pada tingkat pendidikan rendah. Pendidikan akan berpengaruh pada cara berpikir seseorang dan memiliki kaitan dengan penyerapan inovasi usahatani. Rendahnya pendidikan yang dimiliki oleh petani maka akan lebih sulit menerima inovasi dan sulit untuk membuat pertimbangan yang tepat dalam setiap keputusan yang diambil. Menurut Lubis bahwa dengan tingkat pendidikan yang tinggi, seseorang akan relatif lebih cepat dalam menerapkan suatu inovasi, sebaliknya orang dengan tingkat pendidikan yang rendah akan lebih sulit untuk menerapkan adopsi inovasi (Rosyida, *et al.*, 2021). Hal tersebut juga terjadi pada pemilihan varietas yang digunakan dalam usahatani.

3. Jumlah Tanggungan Keluarga

Jumlah tanggungan keluarga menjadi gambaran potensi tenaga kerja yang dimiliki keluarga petani. Jumlah tanggungan keluarga merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan dalam peningkatan produksi dan pendapatan petani. Semakin banyak jumlah tanggungan keluarga, akan mendorong petani untuk melakukan banyak kegiatan/aktivitas terutama dalam upaya mencari dan menambah pendapatan keluarga (Nuwa, *et al.*, 2022). Adapun jumlah tanggungan keluarga petani responden di Desa Klotok, Kecamatan Plumpang, Kabupaten Tuban secara rinci disajikan sebagai berikut.

Tabel 3. Karakteristik Petani Berdasarkan Jumlah Tanggungan Keluarga

Jumlah Tanggungan Keluarga	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)	Inpari 31	Persentase (%)	Bukan Inpari 31	Persentase (%)
1-2 jiwa	20	24	13	30	7	18
3-4 jiwa	38	45	20	45	18	45
5-6 jiwa	25	30	10	23	15	38
>6 jiwa	1	1	1	2	0	0
Total	84	100	44	100	40	100

Sumber: Data Primer diolah (2024)

Adapun dari 38 petani yang memiliki jumlah tanggungan keluarga 3-4 orang terbagi menjadi 20 orang yang menggunakan padi varietas Inpari 31 dan sisanya yakni 18 orang petani tidak menggunakan padi varietas Inpari 31. Jumlah tanggungan keluarga akan berdampak pada pengeluaran rumah tangga yang harus dikeluarkan oleh petani. Maka dari itu jumlah tanggungan keluarga berhubungan dengan pendapatan usahatani. Semakin banyak jumlah tanggungan keluarga maka pengeluaran rumah tangga semakin besar sehingga pendapatan yang diterima juga harus besar. Banyaknya jumlah tanggungan keluarga menjadi motivasi dan semangat bagi kepala keluarga untuk terus mengusahakan dan meningkatkan produksi yang akan berdampak dengan meningkatnya pendapatan terutama bagi keluarga yang menggantungkan hidupnya pada usahatani yang dikelola setiap hari (Youlla, *et al.*, 2024). Sehingga dengan begitu dapat dikatakan bahwa semakin banyak jumlah tanggungan keluarga maka semakin besar pendapatan usahatani yang harus diterima.

4. Luas Lahan Responden

Luas lahan pertanian akan mempengaruhi skala usaha. Pendapat Sajogyo menjelaskan bahwa luas lahan menjadi faktor penting dalam menentukan kesejahteraan petani (Ratulangi, *et al.*, 2019). Hal ini dikarenakan semakin luas lahan yang digunakan untuk budidaya komoditas padi maka semakin tinggi pula produksi dan pendapatan petani. Luas lahan yang dimaksud dalam riset ini adalah kepemilikan luas lahan petani yang diukur dalam satuan hektar. Data luas lahan responden ditunjukkan pada Tabel 6. Adapun luas garapan petani responden adalah bervariasi mulai dari 0,1 Ha sampai 1 Ha.

Luas lahan petani padi di Desa Klotok, Kecamatan Plumpang, Kabupaten Tuban, dipaparkan dalam tabel berikut:

Tabel 4. Karakteristik Petani Berdasarkan Luas Lahan

Luas Lahan (Ha)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)	Inpari 31	Persentase (%)	Bukan Inpari 31	Persentase (%)
≤ 0,5	75	89	36	82	39	98
> 0,5	9	11	8	18	1	3
Total	84	100	44	100	40	100

Sumber: Data Primer diolah (2024)

Berdasarkan data yang ada pada Tabel 6 telah menggambarkan karakteristik responden berdasarkan luas lahan yang dimiliki di Desa Klotok, Kecamatan Plumpang, Kabupaten Tuban. Dari 84 responden yang terlibat dalam penelitian, sebanyak 75 orang (89%) memiliki luas lahan ≤ 0,5 hektar, sementara 9 orang (11%) memiliki luas lahan > 0,5 hektar. Tingkat penguasaan lahan petani di Desa Klotok termasuk dalam kategori lahan yang sempit. Bagi petani dengan luasan lahan sempit cenderung sulit untuk menerapkan inovasi atau dengan kata lain memiliki pertimbangan panjang terhadap kegiatan usahatani yang dilakukan. Hal tersebut karena petani dengan lahan sempit akan cenderung memiliki ketakutan apabila keputusan yang dibuat menyebabkan kegagalan pada usahatani yang dilakukan (Rosyida, *et al.*, 2021).

Dari 44 orang petani padi varietas Inpari 31, sejumlah 36 orang atau 82% merupakan petani dengan luasan lahan ≤ 0,5 hektar. Selain itu, sebagian besar lahan yang digunakan para petani responden merupakan lahan keluarga yang dikelola secara turun temurun sehingga petani cenderung melakukan kebiasaan usahatani sesuai yang telah dilakukan sejak orang tua mereka. Sehingga usahatani padi varietas Inpari 31 yang dilakukan juga merupakan kebiasaan usahatani yang dilakukan oleh keluarga petani tersebut.

5. Pengalaman Usahatani

Pengalaman usahatani yang dimaksud pada penelitian ini yakni total tahun petani padi menjalani usahatannya. Apabila seseorang memiliki pengalaman usahatani lebih lama maka akan mudah untuk menerima serta mengimplementasikan inovasi terbaru dari pada petani pemula (Wangi, *et al.*, 2023). Adapun hasil kuesioner penelitian ini terkait dengan pengalaman usahatani responden disajikan dalam Tabel 7.

Tabel 5. Karakteristik Petani Berdasarkan Pengalaman Usahatani

Pengalaman (Tahun)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)	Inpari 31	Persentase (%)	Bukan Inpari 31	Persentase (%)
1-10	22	26	13	30	9	23
11-20	23	27	12	27	11	28
21-30	24	29	11	25	13	33
31-40	14	17	8	18	6	15
>40	1	1	0	0	1	3
Total	84	100	44	100	40	100

Sumber: Data Primer diolah (2024)

Semakin lama seorang petani dalam melakukan usahanya maka semakin banyak pula pelajaran yang diperoleh sehingga dapat dipergunakan untuk lebih mengembangkan usahatannya (Youlla, *et al.*, 2024). Menurut (Youlla, *et al.*, 2024) dalam penelitiannya menyatakan bahwa semakin lama petani menjalankan usahanya tentu berpengaruh terhadap kinerja sehingga berdampak pada besaran output yang dihasilkan. Hal ini didukung oleh pendapat orang yang menyatakan bahwa petani yang lama berkecimpung dalam kegiatan usahatani akan lebih selektif dan berhati-hati untuk proses pengambilan keputusan dalam melaksanakan kegiatan usahatannya, namun sebaliknya bagi petani

yang kurang berpengalaman biasanya akan lebih cepat mengambil keputusan karena biasanya akan lebih banyak menanggung risiko (Agatha & Wulandari, 2018). Dari 44 orang petani yang menggunakan varietas padi Inpari 31 dapat dilihat bahwa semakin lama pengalaman usahatani padi petani maka semakin rendah pertimbangan petani untuk melakukan usahatani padi Inpari 31. Sedangkan petani yang paling banyak menggunakan padi varietas Inpari 31 adalah petani dengan pengalaman usahatani 1-10 tahun.

6. Pekerjaan

Petani adalah seseorang yang bekerja di bidang pertanian, umumnya dengan mengelola tanah, menanam dan memelihara tanaman dengan tujuan untuk memperoleh hasil dari tanaman tersebut baik hanya untuk konsumsi keluarga ataupun untuk dijual kepada orang lain (Rohma, 2018). Di Desa Klotok masyarakat memiliki pekerjaan sebagai petani padi untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya. Selain itu, sebagian petani memiliki pekerjaan sampingan yang berfungsi untuk meningkatkan ekonomi atau pendapatan rumah tangga. Adapun hasil penelitian terkait pekerjaan responden disajikan dalam Tabel 6.

Tabel 6. Karakteristik Petani Berdasarkan Pekerjaan

Pekerjaan	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)	Inpari 31	Persentase (%)	Bukan Inpari 31	Persentase (%)
Hanya Petani	33	39	15	34	18	45
Petani dan Sampingan	51	61	29	66	22	55
Total	84	100	44	100	40	100

Sumber: Data Primer diolah (2024)

Tabel 6 menunjukkan bahwa jumlah responden yang memiliki pekerjaan hanya petani sebanyak 59 responden dengan persentase 70%. Sedangkan jumlah responden yang memiliki pekerjaan sebagai petani serta memiliki sampingan sebanyak 25 orang dengan persentase 30%. Hal ini menunjukkan bahwa responden dalam penelitian ini mayoritas memiliki satu pemasukan dari pekerjaan sebagai petani dan mengelola usahatani mereka masing-masing. Umumnya pekerjaan sampingan dilakukan oleh petani yang memiliki lahan sepi. Hal tersebut karena hasil dari usahatani yang dilakukan tidak cukup besar untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Masih banyak petani padi varietas Inpari 31 yang melakukan pekerjaan sampingan selain menjadi petani. Pekerjaan sampingan dilakukan oleh petani pada waktu luang yang dapat dimanfaatkan untuk menambah penghasilan mereka guna memenuhi kebutuhan hidup (Harahap, Sriyoto, & Yuliarti, 2018). Misalnya pada saat pemeliharaan tanaman yang tidak membutuhkan tenaga kerja yang banyak. Beberapa petani memilih untuk bekerja pada bidang lain seperti menjadi buruh tani, karyawan swasta atau yang lainnya. Dengan begitu petani akan memiliki pendapatan tambahan selain dari hasil usahatani padi yang dijalankan.

7. Pendapatan

Tujuan seorang petani dalam melakukan kegiatan usahatani adalah untuk menetapkan kombinasi dalam cabang usahatani yang nantinya dapat memberikan pendapatan yang sebesar-besarnya, karena pendapatan memiliki fungsi untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan dapat memberikan kepuasan kepada petani sehingga dapat melanjutkan kegiatan usahatannya (Handayani, 2006). Adapun pendapatan responden dijabarkan sebagaimana yang disajikan dalam Tabel 7.

Tabel 7. Karakteristik Petani Berdasarkan Pendapatan Petani

Pekerjaan	Jumlah (Jiwa)	Persentase	Inpari 31	Persentase (%)	Bukan Inpari	Persentase (%)
-----------	------------------	------------	--------------	-------------------	-----------------	-------------------

	(%)				31	
<Rp5.000.000	18	21	3	7	15	38
Rp5.000.000- Rp10.000.000	19	23	6	14	13	33
>Rp10.000.000	47	56	35	80	12	30
Total	84	100	44	100	40	100

Sumber: Data Primer diolah (2024)

Pendapatan adalah selisih antara penerimaan dengan total biaya produksi yang digunakan selama proses produksi (biaya pembelian benih, pupuk, obat-obatan, dan tenaga kerja). Berdasarkan Tabel 9 menunjukkan bahwa jumlah responden dikelompokkan menjadi 3 kelompok pendapatan. Kelompok pendapatan pertama adalah senilai <Rp5.000.000 sejumlah 18 orang atau 21% dari total responden. Kelompok pendapatan kedua adalah senilai Rp5.000.000 – Rp10.000.000 sejumlah 19 orang atau 23% dari total responden. Sedangkan yang terakhir adalah pendapatan senilai >Rp10.000.000 sejumlah 47 orang atau 56% dari total responden. Pendapatan petani yang nilainya <Rp5.000.000 apabila dihitung perbulan nilainya akan berada disekitar angka Rp1.000.000. Dengan pendapatan usahatani padi yang nilainya Rp1.000.000 petani tidak akan mampu memenuhi kebutuhannya dengan hanya bergantung pada usahatani (Andriani, *et al.*, 2022). Sehingga petani perlu untuk menambah produktifitas atau lain mencari pendapatan lain selain dari sektor usahatani padi yang dilakukan. Sehingga berdasarkan data pendapatan pada Tabel 9 menunjukkan bahwa mayoritas responden dalam penelitian merupakan petani dengan pendapatan >Rp10.000.000 yang mana nilai tertinggi pendapatan petani padi varietas Inpari 31 di Desa Klotok Kecamatan Plumpang Kabupaten Tuban adalah sebesar Rp22.902.467.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis penelitian yang di lakukan di Desa Klotok Kecamatan Plumpang Kabupaten Tuban dapat di simpulkan bahwa petani yang memiliki mayoritas usia berada dalam rentang usia 41-50 dan 51- 60 tahun, mayoritas memiliki pendidikan tamat SD, mayoritas pengalaman usahatani 21-30 tahun, mayoritas jumlah tanggungan keluarga 3-4 orang, mayoritas responden memiliki pendapatan >Rp4.000.000.

SARAN

Berdasarkan penjabaran penelitian, terdapat beberapa saran yakni pemerintah desa dapat bekerja sama dengan lembaga pendidikan dalam meningkatkan mutu pendidikan formal dengan memberikan motivasi untuk mengenyam pendidikan pertanian bagi keluarga petani. Selain itu, dapat bekerja sama dengan bidan desa untuk mengedukasi rumah tangga perencanaan anggota keluarga sehingga dapat mengurangi kemiskinan sebagai dampak dari tidak seimbangnya tanggungan keluarga dan pendapatan petani.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminudin, A., Probowati, D. D., & Dawud, M. Y. (2023, Februari 13). Analisis Pengambilan Keputusan Petani Memilih Varietas benih di Desa Talok Kecamatan Kalitidu Kabupaten bojonegoro. *JUSPA: Jurnal Sosiologi Pertanian dan Agribisnis*, 5 (01), 33-43.
- Andriani, R., Sobri, K., & Iswarini, H. (2018). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keputusan Petani Mengusahakan Padi Organik di Desa Karang Sari Kecamatan Belitang III Kabupaten Oku timur. *Societa*, 7 (1), 60-70
- Apriliana, R. M. A. & Mustadjab, M. M., 2016. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan Petani Dalam Menggunakan Benih

- Hibrida Pada Usahatani Jagung (Studi Kasus di Desa Patokpicis, Kecamatan Wajak, Kabupaten Malang). Jurnal Habitat, Volume 27, pp. 7 - 13.
- BPS, I. (2021). Statistik Indonesia 2021. Retrieved Februari 08, 2024, from <https://www.bps.go.id/publication/2021/02/26/938316574c78772f27e9b477/statistik-indonesia-2021.html>
- Panu, S. R., & Wadu, J. (2024). Analisis Efisiensi Teknis Penggunaan Input Produksi pada Usahatani Padi Ladang di Desa Kalamba Kecamatan Haharu Kabupaten Sumba Timur. Jurnal Pertanian Agros, 26(1), 5212- 5221.
- Ratulangi, D. H., Katiandagho, T. M., & Sagay, A. B. (2019). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Petani Menanam Jagung Manis dan Jagung Lokal. Agri-Sosioekonomi Unsrat, 15 (3), 463-472.
- Wangi, P. A., Siswadi, B., & Hindarti, S. (2023). Profil Petani dan Efisiensi Usahatan Jagung (Varietas Bisi 18 dan NK Sumo) di Desa Cepogo, Kecamatan Kembang, Kabupatn Jepara. Seagri (Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian dan Agribisnis), 1 No. 03, 1-10.
-